

Struktur Antologi Puisi *Ketika Cinta Bersabda* Karya Gusman Azis

Wahyuddin^{1✉}, Intan Fandini², Irmawati M³

(1) Pendidikan Profesi Guru, Universitas Al Asyariah Mandar

(2,3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Barat

✉ Corresponding author

[wahyuddin.sendana90@gmail.com]

Abstrak

Karya sastra memiliki banyak jenisnya, salah satunya adalah puisi. Namun pembaca puisi perlu untuk memahami lebih dalam maknanya untuk mampu menginterpretasikan puisi dengan baik dan benar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan struktural puisi yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian antara lain, struktur fisik puisi karya Gusman Azis, antara lain perwajahan puisi (tipografi) menggunakan tipografi konvensional, diksi yang digunakan penyair pada umumnya menggunakan kata-kata puitis dan bahasa sehari-hari, imaji dalam kumpulan puisi Gusman Azis meliputi imaji perasaan, gaya bahasa menggunakan majas hiperbola dan personifikasi, terdapat kata konkret untuk menambah imaji pembaca, dan verifikasi berupa rima, ritme, serta metrum. Selain itu terdapat struktur batin berupa tema kasih sayang dan pesan berupa mencintai serta menyayangi seseorang dengan sungguh-sungguh.

Kata Kunci: *Analisis, struktural, Puisi*

Abstract

Literary works have many types, one of which is poetry. However, readers of poetry need to understand more deeply the meaning to be able to interpret poetry properly and correctly. This type of research is descriptive qualitative. The aim is to describe the structure of poetry which consists of physical structure and inner structure. In this study, the researcher is the main instrument. The data collection technique used is documentation study. The data analysis technique uses content analysis. The results of the study include the physical structure of poetry by Gusman Azis, including the appearance of poetry (typography) using conventional typography, the diction used by poets generally uses poetic words and everyday language, the imagery in Gusman Azis's poetry collection includes the imagery of feelings, the style of language uses hyperbole and personification, there are concrete words to add to the reader's imagination, and verification in the form of rhyme, rhythm, and meter. In addition, there is an inner structure in the form of a theme of affection and a message in the form of loving and caring for someone sincerely.

Keywords: *Analysis, structural, Poetry*

Pendahuluan

Di era global saat ini karya sastra juga dimasukkan sebagai karya yang sangat banyak diminati di kalangan manapun, walaupun kehidupan manusia sekarang ini dari masa ke masa terus meningkat. Oleh karena itu, beragam warna, jenis, serta bentuknya sebuah karya sastra juga berubah-ubah, jika diingat seperti apa jaman sekarang ini. ini juga pernah dikatakan oleh Riffaterre (Pradopo, 2014:3) bahwa karya sastra selalu melakukan perubahan tergantung bagaimana revolusi keinginan serta adanya ubahan dalam hal mengkonsep nilai estetikanya. Rostina, dkk (2021) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang diciptakan, dinikmati, serta diapresiasi oleh masyarakat. Pengarang atau pencipta karya sastra memiliki cara

tersendiri untuk membuat karya. Karya sastra merupakan karya tulis dengan karakteristik yang unik, menjadikan ciri yang membedakannya dengan karya tulis yang biasa, yaitu dengan nilai artistik, keindahan dan bentuk ungkapan yang terdapat di dalam penggambaran isinya. Sejalan dengan hal ini, Quin dalam Toha (2010:1) mengungkapkan bahwa sastra merupakan tulisan yang khas, dan menuntut pembacaan yang khas pula.

Ada berbagai cara untuk menikmati karya sastra, namun tidak semua masyarakat paham akan makna dalam karya sastra tersebut. Perlu kemampuan literasi yang baik untuk dapat menginterpretasikan sebuah karya sastra. Nilai-nilai puitis yang terkandung di dalam sebuah karya sastra yang juga memiliki fungsi menjadi penghibur dan juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi setiap orang yang membacanya. Rene Wellek (Susanto, 2016:1) mengatakan bahwa sastra menurut pandangannya merupakan sebuah proses yang menuntut seseorang untuk berkreasi. Didalam berkarya, sastra sering dikatakan sebagai sebuah ciptaan yang memiliki sifat halusinasi, tidak benar-benar terjadi serta memberikan banyak motivasi sehingga dibutuhkan kemampuan interpretasi yang baik dan benar untuk bisa memahami makna keseluruhan dari sebuah karya sastra.

Melalui interpretasi karya sastra, dapat memunculkan kemampuan mencipta yang baik dan benar. Selain itu kemampuan interpretasi sastra bermanfaat untuk memperkuat serta memperkaya literasi di lingkungan masyarakat. Aryanto, dkk (2021) melakukan penelitian asistensi pelatihan menulis antologi sastra anak berbasis *ecopreneurship*. Penelitiannya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis sastra dan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran calon guru Sekolah Dasar. Tussaadah, dkk (2020) memperkuat dengan mengungkapkan bahwa dalam menganalisis diperlukan kemampuan yang baik dan benar untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan maknanya.

Puisi termasuk dalam karya sastra. Puisi merupakan ungkapan batin seorang penyair melalui kata yang merdu dan indah, dituangkan melalui tulisan, diwakili oleh simbol serta gaya bahasa tertentu (Logita. E., 2018). Nursalim (2018) menambahkan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman. Lebih lanjut, Fauzi (2018) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra yang terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi. Maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan rangkaian kata yang terikat oleh aturan tertentu dan berisi interpretasi pengalaman penulis maupun lingkungannya.

Analisis Struktural Antologi Puisi "Hujan Lolos di Sela Jari" Karya Yudhiswara' diteliti oleh Wirawan (2017) menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis struktural. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan struktur fisik puisi. Kumpulan puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara menggunakan struktur fisik, kecuali metrum. Pada struktur batin, sebagian besar tema puisi berkaitan dengan ketuhanan dan kemanusiaan. Hal yang *urgent* pada penelitian ini adalah memahami struktur bahasan, baik pada elemen sintaksis, *semantic* maupun fonologi yang membentuk sebuah makna dalam puisi. Arwis, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai analisis struktur fisik dan batin antologi puisi "Surat dari Matahari" karya Syaifuddin Gani. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa antologi puisi tersebut memiliki enam struktur fisik dan empat struktur batin. Agus, dkk (2022) melakukan kajian strukturalisme antologi puisi "Ketika Cinta Bersabda" karya Gusman Azis. Hasil penelitiannya yakni struktur fisiknya meliputi tipografi, diksi, kata konkret, dan gaya bahasa, sedangkan struktur batin meliputi tema puisi yang berisi kerinduan dan kasih sayang. Penelitian yang dilakukan oleh Permana, dkk (2022) juga berkaitan dengan struktur puisi. Mereka mengkaji strukturalisme puisi "Aku dan Senja" karya Heri Isnaini. Penelitiannya menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitiannya yaitu puisi "Aku dan Senja: menunjukkan bahwa hal sederhana yang dilakukan bersama orang tersayang akan menjadi lebih indah dan menyenangkan. Lebih lanjut Simbolon, dkk (2023) melakukan penelitian sejenis. Mereka menganalisis struktur fisik dan batin pada puisi "Membenci Tuhan dan Aliran Pedang" karya Gus Ubab. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa puisi tersebut mengandung tema percintaan dan kehidupan dunia yang memiliki suasana tegang, benci, dan menderita. Peneliti tertarik oleh penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan interpretasi lebih lanjut mengenai struktur antologi puisi "Ketika Cinta Bersabda" karya Gusman sebagai bentuk memperkaya dan memperkuat literasi

masyarakat. Pada penelitian kali ini, peneliti mengkaji puisi berjudul “Aku Minta Maaf” dan “Cinta Bersajak”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bersumber dari buku dan sumber lainnya yang memiliki pembahasan yang serupa. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang diteliti (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini data yang diteliti adalah struktur fisik dan batin pada antologi puisi “Ketika Cinta Bersabda” karya Gusman. Teknik analisis data menggunakan cara analisis konten. Analisis tersebut dilakukan dengan cara mengamati isi dari puisi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berikut ini adalah hasil analisis puisi pada kumpulan puisi karya Gusman Aziz:

Analisis struktural Puisi Aku Minta Maaf

*Aku minta maaf
Jika kalimatku memenuhi berandamu
Untuk meletakkan rindu pada koma
Juga menitip cinta pada titik
Sebab mata, hidung dan telingaku
Tak akan bisa menua*

Struktur fisik

Perwajahan Puisi (Tipografi)

Pada puisi “Aku Minta Maaf” dapat dilihat bahwa kata-katanya membuat aturan larik atau baitnya dan susunannya pun tidak memiliki sajak yang beraturan diakhir kalimat. Jika dilihat setiap bait puisinya penggunaan huruf kapital pun selalu digunakan pada awal kalimat.

Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisinya pilihan kata disini berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Penyair disini memilih kata-kata yang mudah dimengerti pembaca. Seperti pada kutipan:

*Untuk meletak rindu pada koma
Juga menitip cinta pada titik (AMM: 6)*

Pada kutipan puisi tersebut penyair menggunakan kata ‘koma’ dan ‘titik’ alih-alih dengan kata lainnya. Kata tersebut memiliki makna yang cukup dalam. Menyiratkan perasaan melalui simbol.

Imaji

Imaji adalah suatu puisi dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. Adapun imaji yang terdapat puisi ini yaitu imaji perasaan.

*Untuk meletak rindu pada koma
Juga menitip cinta pada titik (AMM: 6)*

Penyair dalam kutipan diatas seolah berhasil mengajak pembaca untuk merasakan dan membayangkan kerinduan dan rasa cintanya terhadap objek. Pembaca seolah merasakan rasa sedih penyair dalam mengungkapkan perasaannya.

Kata konkret

Kata konkret akan memungkinkan imaji muncul. Selain itu kata konkret mampu menghidupkan panca indra pembaca. Misalnya pada kutipan di bawah ini.

*Aku minta maaf
Jika kalimatku memenuhi berandamu
Untuk meletakkan rindu pada koma
Juga menitip cinta pada titip
Sebab mata, hidung dan telingaku
Tak akan bisa menua*

Pada baris kedua menyiratkan banyaknya kalimat permintaan maaf penyair sehingga terasa berlebihan. Baris kelima dan keenam menyiratkan waktu yang tak akan lama. Adanya kata konkret tersebut membuat panca indra pembaca bisa merasakan dan memunculkan imajinasi.

Bahasa Figuratif (Pemajasan)

Pemajasan meupun kebahasaan figuratif ini dipakai sang sastrawan didalam membuat sebuah karya-karyannya didalam memberikan penggambaran hiasan, yaitu secara tak langsung memberikan ungkapan pemaknaan. Pemajasan didalam sebuah karya tersebut dapat dilihat pada kutipan:

*Sebab mata, hidung, dan telingaku
Tak akan pernah menua (AMM:6)*

Pada kutipan *Tak Akan Pernah Menua* disini menandakan bahwa penyair seakan putus asa dengan apa yang dirasakan pada saat ini.

Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Sedangkan ritma dan metrum merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi.

*Jika kalimatku memenuhi berandamu
Untuk meletak rindu pada koma (AMM:6)*

Pengulangann bunyinya terdapat pada awalnya dibaris didalam kutipan sebelumnya dipakai guna memberikan unsur estetik bunyinya dalam sebuah karya, sastrawan memakai kerimaan ini guna memberikan ketegasan tentang persoalan yang sudah dikisahkan. Bukan itu saja, sastrawan membuat sedikit tekanan nada supaya puisi tersebut lebih baik untuk didengarkan.

Struktur Batin

Pertemaan

Pertemaan merupakan gagasan ide yang juga berkeinginan untuk tersampaikan oleh penyair yang ada pada sebuah karya. Tema didalam sebuah karya ini adalah rasa yang tak tersampaikan.

Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi. Penyair dalam puisi ini lebih mengarah pada rasa yang tak bisa disampaikan, penyair begitu serius dan meminta agar perasaannya terbalaskan.

Senada

Senada didalam karya ini merupakan tingkah laku sastrawan kepada penikmatnya. Penyair dalam puisi 'Aku Minta Maaf' membawa penyair menyerahkan masalahnya kepada pembaca untuk melihat dan merasakan bagaimana rindu sesungguhnya.

Pesan dan Tujuan

Pesan yang dikaitkan oleh sastrawan didalam karyanya tak melepaskan diri didalam isiannya sebuah karya tersebut. Pesan didalam karya *Aku Minta Maaf* menuliskan *Tak Ada Yang Mampu Mewakili Rasaku Kecuali Sebaris Kalimat* penyampaian sastrawan melalui perangkaian diksi didalam

karyanya. Inti dari karya tersebut yaitu menyampaikan rasa rindu lewat tulisan. Karena kata-kata akan mewakili tulisan untuk menyampaikan rindu kepada seseorang. Tujuan penyair dalam hal ini kepada pembaca yakni dorongan untuk mengajak pembaca bahwa menyampaikan rasa rindu pun bisa dengan tulisan kata-kata dalam puisi.

Analisis Struktural Puisi Cinta Bersajak

*Ketika cinta bersajak mengabar rindu
Waktu membunuh jarak dalam sejengkal
Janji bertemu di bibir lalu berikhtiar ke hati*

*Resah berkumandang mencari tuntunan
Rindu menyampaikan wahyu di kaki hati
Sebab ayat mengalun menjernihkan cinta*

*Meminang bismillah untuk pintu hati
Menata alif dengan bentangan tali putih
Al-fatihah menuntun cinta menuju AL-ikhlas*

Struktur Fisik

Perwajahan Puisi Tipografi

Pada puisi "Cinta Bersajak" dapat dilihat bahwa kata-katanya membuat aturan bait puisinya dan susunannya pun tidak memiliki sajak yang beraturan diakhir kalimat. Setiap bait terdiri atas tiga larik. Dilihat setiap bait puisinya penggunaan huruf kapital pun selalu digunakan pada awal kalimat.

Diksi

Diksi yang dipilih penyair mengungkapkan banyak hal mengenai ke tidak pastian perasaannya. Kata-kata yang dipilih secermat mungkin agar puisinya mempengaruhi ketepatan makna dan keselarasan makna, seperti pada kutipan dibawah ini:

*Ketika cinta bersajak mengabar rindu
Waktu membunuh jarak dalam sejengkal
Janji bertemu di bibir lalu berikhtiar ke hati*

Penyair memilih menggunakan kata 'mengabar', 'membunuh', dan 'berikhtiar' untuk menambah kedalaman makna yang ingin disampaikan. Penggunaan diksi yang tepat akan membuat puisi menjadi lebih estetik untuk dibaca.

Imaji

Imaji dalam suatu puisi dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. Imaji dalam puisi ini menggunakan imaji perasaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

*Resah berkumandang mencari tuntunan
Rindu menyampaikan wahyu di kaki hati
Sebab ayat mengalun menjernihkan cinta*

Penyair dalam kutipan diatas seolah berhasil mengajak pembaca untuk merasakan dan membayangkan kejadian-kejadian apa saja yang dimaksud pada puisi tersebut. Pembaca seolah diajak untuk merasakan jatuh cinta yang dialami oleh penyair.

Kata Konkret

Imaji dan kata konkret berhubung erat. Dengan kata konkret akan memungkinkan imaji muncul. Misalnya pada kutipan di bawah ini,

*Meminang bismillah untuk pintu hati
Menata alif dengan bentangan tali putih
Al-fatihah menuntun cinta menuju AL-ikhlas*

Pada kutipan puisi di atas, ditunjukkan oleh kata '*meminang bismillah untuk pintu hati*'. Pengarang mengungkapkan bahwa ia begitu sungguh-sungguh membuka hati dengan ikhlas.

Bahasa Figuratif (Majas)

Majas personifikasi karena gaya kiasan yang digunakan penyair untuk mengomunikasikan puisinya melalui benda seperti:

*Resah berkumandang mencari tuntunan
Rindu menyampaikan wahyu di kaki hati*

Pada kutipan '*Resah berkumandang mencari tuntunan*' disini menandakan bahwa penyair seakan putus asa dengan yang dirasakan. Pembaca seolah merasakan kegelisahan perasaan penyair melalui gaya bahasanya.

Verifikasi (Rima, Ritme, dan Metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Sedangkan ritma dan metrum merupakan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi.

*Ketika cinta bersajak mengabar rindu
Waktu membunuh jarak dalam sejengkal
Janji bertemu di bibir lalu berikhtiar ke hati*

Pada kutipan diatas penekanan bunyi yang digunakan penyair tidak lain guna memberikan keindahan nada karya tersebut. Sastrawan memakai kerimaan ini guna memberikan ketegasan persoalan yang sedang dikisahkan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kumpulan puisi Karya Gusman Azis yang berjudul, "Aku Minta Maaf" dan "Cinta Bersajak", peneliti mengintepretasikan bahwa secara umum, unsur intrinsik pada sebuah puisi dapat dibagi menjadi dua, yakni unsur fisik dan unsur batin. Berikut ulasan mengenai kedua unsur intrinsik tersebut berdasarkan pada hasil analisis di atas struktur fisik dan batin pada kumpulan puisi karya Gusman Azis. Struktur fisik pada kumpulan puisi karya Gusman Azis yaitu terdiri atas penggunaan tipografinya maupun penataan wajahnya yang didapat dalam antologi puisi karya Gusman Azis yang telah dianalisis rata-rata memakai tifografi yang konvensional. Sastrawan membuat sebuah pelarikan puisinya yang sejenis yang sangat ia sukai serta tak mengikutinya beberapa peraturan perpolaan yang terikat. Pada awalan kalimat pada puisi-puisi karya Gusman Azis menggunakan huruf kapital. Persajakan yang digunakan pun tidak terikat (bebas). Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan puisinya. Hal ini senada dengan yang dikatakan Siswanto (2010:113) perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Pada puisi konvensional, kata-katanya diatur dalam deret yang disebut *larik* dan *baris*. Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan pernyataan.

Selanjutnya, kata yang dipakai sastrawan didalam karyanya diperbuat memakai diksi kritikan dan keputisannya. Tetapi sebagiannya juga memakai diksi-diksi yang sangat memiliki kejelasan contohnya kebahasaan yang digunakan dalam keseharian. Pilihannya sebuah diksi yang dipakai sastrawan yang dimaksud dipakai guna membincangkan yang dimaksudkan sang penyairnya pada pembacaannya. Pemakaian diksinya sindiran terhadap pada puisi "Aku Minta Maaf" dan "Cinta Bersajak". Diksi-diksi yang disebutkan dapat ditemukan di kutipan berikut ini,

*Aku minta maaf
Jika kalimatku memenuhi berandamu
Untuk meletak rindu pada koma
Juga menitip cinta pada titik*

Pada kutipan yang diuraikan sebelumnya memakai diksi-diksi sindiran yang amat terlihat jelas penyair mengomunikasikan artinya kepada pembaca bahwa perasaannya hanya menyampaikan rindu pada lewat media. Hal serupa juga terlihat pada puisi "Lanter Menuntun Hati" yang terlihat pada bait-bait puisinya seperti,

*Namun lentera enggan menjemukan suasana
Sumbunya memunggung di ujung rinduku
Bayang semu tentangmu menerangi senyumku
Kekasihku datang sebagai perangkai rinduku
Lentera menuntun hati di atas mahkota
Sudah terlanjur pundakku untuk kau menetap*

Pada kutipan diatas kritikan begitu terlihat jelas pada setiap baitnya. Pada puisi yang berbeda seperti pada puisi "Cinta Bersajak, Penawar Lara, dan Janji Itu Tak Lagi Suci" penyair menorehkan puisinya dengan pemilihan kata-kata puitis sehingga pembaca seakan merasakan apa yang dialami penyair. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan puisi "Cinta Bersajak" yaitu:

*Resah berkumandang mencari tuntunan
Rindu menyampaikan wahyu di kaki hati
Sebab ayat mengalun menjernihkan cinta*

*Meminang bismillah untuk pintu hati
Menata alif dengan bentangan tali putih
Al-fatimah menuntun cinta menuju AL-ikhlas*

Sastrawan memilih diksi - diksi yang puitisnya tersebut guna memberikan sinyal komunikasi yang dimaksudnya pada penikmatnya. Pemakaian kata maupun pilihan diksinya yang dipergunakan sastrawan didalam karyannya guna memberikan keindahan karyannya, ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Waluyo yang mengatakan bahwa diksi-diksi yang dipilihkan sang sastrawan sangat cermat karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya Waluyo (2015:72). Kemudian imaji dalam kumpulan puisi Gusman Azis yang telah dianalisis yang didapat dari berbagai jenis, yakni pengimajian perasaan serta pengimajian penglihatan. Pengimajian pengimajian ini dibetuk oleh kata kata yang dipakai oleh sastrawan pengimajian inni mendapatkan sisetiap puisinya, sastrawan memberikan ajakan penikmat guna mengikuti perasaan, penglihatan serta pendengaran seolah apa yang di rasakannya, didengar, serta dilihat oleh sastrawan pengimajian perasaan dan penglihatan dapat dilihat dari puisi "Penawar Lara, Janji Itu Tak Lagi Suci, dan Lantera Manuntun Hati. Sedang imaji perasaan "Aku Minta Maaf dan cinta Bersajak

Berdasarkan analisis di atas, imaji dalam suatu puisi mendapatkan akibat penikmat seolah olah dapat melihatnya, mendengarkannya, serta merasakannya contohnya yang dilewati oleh sastrawan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Waluyo (2015:78) menyatakan bahwa imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa imaji berhubungan erat dengan kata konkret. Ini juga mendapatkan kelihatannya dari pemakaiannya diksi kongkrit oleh sastrawan. Pada puisi 'Aku Minta Maaf' penyair melukiskan keadaan rumit yang sedang dialaminya dan cara ia menyampaikan rasa lewat sebaris kalimat dalam permasalahan. Penggunaan kata konkret pada puisi *Cinta Bersajak*, penyair mengungkapkan bahwa ia begitu sungguh-sungguh membuka hati dengan ikhlas. Kata konkret juga digunakan dalam puisi *Penawar Lara* pengaran mengungkapkan bahwa karena dengan cinta yang membuat hidup akan terasa lebih tenang. Diksi yang kongkrit yang dipakai sang sastrawan didalam karyanya yang memiliki tujuan agar penikmatnya mengkhayalkan bersama kehidupan yang dimaksudkan, sehingga setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakannya (Waluyo,2015:78).

Majas yang digunakan penyair dalam puisinya yaitu majas personifikasi, majas hiperbola, majas metafora, majas repetisi, dan majas sinisme, Berdasarkan analisis di atas penyair mempunyai tata cara didalam menggunakan diksi kongkritnya didalam semua karya karyannya. Pengkonkretan yang disebut memiliki tujuan supaya penikmat memberikan gambaran sesuatu yang banyak kehidupan apa yang dimaksudkan didalam karyanya tersebut. Permajasan maupun kebahasaan figuratif yang juga dipakai oleh sastrawan didalam semua karyannya dipakai guna memberitahukan sebuah tata cara pemberian kehiasan yaitu secara tak langsung untuk memberikan ungkapan

pemaknaan. Ini menyebabkan terdapat kelihatan dipemakaian pemajasan sang sastrawan yang disusun secara teliti. Ini menyebabkan semuanya sejalan dengan apa yang dibahasakan oleh (Hariningtyas, 2011:16), dia mengatakan bahwas kebahasaan yang digunakan bersusun-susun atau berfigura.

Kemudian verifikasi pada kumpulan puisi Gusman Azis mempunyai kesamaan dalam hal rima. Pada umumnya puisi-puisinya menggunakan rima awal dan akhir, akan tetapi ada juga yang menggunakan rima lain yang diulangi adalah nada yang terdapat pada pertamanya setiap karyanya dipakai guna memberikan keindahan kebunyian karyanya. Sastrawan memakai kerimaan ini guna memberikan keindahan karya karyanya. Memberikan ulangan maupun memiliki kesamaan nada tidak hanya mendapatkan diawalannya saja di kalimatnya, memiliki kata lain yang berada dipertengahan.

Selanjutnya struktur batin yang terdapat dalam puisi karya Gusman Azis sama mempunyai hubungan eratan satu dengan yang lainnya. Pada sebuah karya yang telah dianalisa tersebut dapat dideskripsikan bahwa puisi-puisi tersebut bertemakan perasaan, menunggu sebuah kabar dan kasih sayang. Tema dengan kata rasa dapat dilihat dari puisinya yang berjudul "Aku Minta Maaf. Pada puisi "Cinta Bersajak" bertemakan menunggu sebuah kabar. Pertemuan yang dipakai oleh sang sastrawan didalam semua karya-karyanya adalah pokok ide dalam sebuah permasalahan maupun fikiran yang sangat memiliki kekuatan yang besar serta menekan kedalam kejiwaan sang sastrawan, oleh karena itu jadi landasannya yang sangat mengutamakan ucapannya. Kemudian sastrawan dalam puisinya mengungkapkan perasaannya didalam lariknya. Sebuah karya berdasarkan rasanya, inipun memiliki kaitan senada yang dipakai sastrawan didalam karyanya. Penyair seolah menyerahkan masalahnya begitu saja kepada pembaca. Sikap penyair tersebut merupakan pengungkapan terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.

Penyair dalam kumpulan puisi Gusman Azis yang telah dianalisis kebanyakan memakai tingkah laku yang sudah ditentukan kepada penikmatnya. Tingkah laku tersebut adalah kenadaan yang digunakan sastrawan didalam semua karya karyanya. Kenadaan didalam sebuah karyanya dibuat oleh sastrawan guna menimbulkan suasana yang sudah ditentukan. Kenadaan yang dimaksud lainannya adalah keseriusan, rasa berbelas kasih, serta menyantalkan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto (2010:125) yang mengatakan bahwa nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa strukturalisme fisik Gusman Aziz, yaitu representasi puisi (tipografi) yang digunakan penyair menggunakan tipografi biasa, sedangkan susunan kata yang digunakan penyair biasanya menggunakan kata puitis dan bahasa sehari-hari. Lalu ada kumpulan puisi gambar, gambaran perasaan dan visual karya Gusman Azis. Kemudian, penggunaan kata-kata tertentu dalam puisi Gusman Azis adalah upaya penyair untuk mengkonkretkan sikap kebebasannya, yang bertujuan agar pembaca dapat membayangkan secara lebih gamblang apa yang dipikirkan penyair, daripada bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi penyair. Kontrol yang digunakan penyair dalam rangkaian puisinya yang dianalisis meliputi rima dan ritme. Rima yang digunakan penyair adalah: rima awal, tengah, dan akhir. Struktur batin puisi Gusman Azis memiliki tema kerinduan dan rasa kasihan. Kemudian, perasaan duka dan sedih dalam puisi-puisi yang dianalisis oleh Gusman Azis terungkap, khususnya dalam puisinya yang bertema "Cinta". Penyair menjelaskan perasaan sedihnya dalam syair puitisnya. Penyair itu sangat serius dan meminta agar perasaannya saling menguntungkan. Kemudian nada yang digunakan penyair yang lebih serius, simpatik dan santai dengan tujuan untuk menciptakan suasana tertentu dalam puisinya. Pesan dari puisi yang dianalisis adalah ajakan untuk dapat percaya pada kondisi yang ditentukan oleh pencipta. Dalam puisi juga, tampak adanya mengungkapkan perasaan sedih dan pilu terlagi puisinya yang bertemakan "Kasih Sayang" penyair mengungkapkan perasaan sedihnya dalam bait-bait puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. 2022. "Kajian Strukturalisme Antologi Puisi Ketika Cinta Bersabda Karya Gusman Azis." *Journal Peqguruang*, vol. 4, no. 1, 30 May. 2022, pp. 112-116.

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwis, & Irianto Ibrahim. (2022). Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Dalam Antologi Puisi "Surat Dari Matahari" Karya Syaifuddin Gani RR. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(1), 67-71.
- Aryanto, S., Sumirat, F., Kurnia, D. A., Trivena, T., Fajri, M., Hinayatillah, M., ... & Pitria, P. R. 2021. Asistensi Pelatihan Menulis Antologi Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship Ditinjau dari Penggunaan Media Pembelajaran Sinkronisasi dan Asinkronisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 40-48.
- Depdiknas, 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta. Depdiknas
- Hariningtyas, Ervin. 2011. Analisis Kumpulan Puisi Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurrahman Fais dan Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Puisi. Universitas Sebelas Maret
- Hasanuddin. 2017. *Pusi Lama*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Ilmu.Suwarni, Titin. 2017. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jabrohim dkk, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Hanindita Graha Widia
- Logita, E. (2018). Analisis dalam puisi 'hujan bulan juni' karya Sapardi Djoko Damono. *Wacana Didaktika*, 10(1), 38-48.
- Meleong, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nursalim, M. (2018). Simbolisasi Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah dari Kajian Semiotik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-52.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajiaan Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Quin. 2011. *Diagnosing And Changing Organizational Culture*. Third Edition. San Fransisco, CA : Jossey - Bass.
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. 2021. Analisis Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39-46.
- Simbolon, N., Suryani, I. ., & Izar, J. 2023. Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi Membenci Tuhan dan Aliran Pedang Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 343-353.
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswantoro, 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto. Andres E. 2016. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung". Yogyakarta: Graha
- Tarigan, Henry Guntur. 2018. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Toha, 2010. *Apresiasi Sastra*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Toha, 2019. *Apresiasi Sastra*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi Rahasia Hujan Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 321-322.
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wallek, 2017. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.